

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia menemukan tantangan baru dengan ditemukannya virus yang menular dan mematikan. Pada akhir tahun 2019, ditemukan virus *Savere Acute Respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* atau biasa disebut dengan virus *Covid-19* (Engko & Usmany, 2020). Virus Covid-19 pertama kali terdeteksi pada bulan Desember tahun 2019 di Wuhan, China, kemudian virus tersebut menyebar secara global. Penyebaran virus Covid-19 di Indonesia pertama kali terdeteksi pada bulan Maret tahun 2020, setelah Bapak Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia mengumumkan secara luas bahwa terdapat dua Warga Negara Indonesia yang positif Covid-19.

Dari kasus pertama tersebut, Covid-19 menyebar dengan sangat cepat dan muncul kasus-kasus lainnya (Susanto & Deapalupi, 2020). Virus Covid-19 menyebabkan masalah di berbagai sektor kehidupan di Indonesia, mulai dari sektor bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga bidang pendidikan ikut berdampak (Siahaan, 2020). Pada sektor Pendidikan secara luas, UNESCO menyatakan bahwa terdapat lebih dari 1,5 miliar pelajar seluruh dunia telah terpengaruh oleh penutupan sekolah dan Universitas karena pandemi Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga mencatat sekitar 68 juta peserta didik mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga sekolah menengah atas (SMA) di Indonesia terdampak pandemi Covid-19 (CNN Indonesia, 2020).

Berdasarkan data tersebut pemerintah Indonesia memberlakukan penutupan sekolah dan universitas di Indonesia, hal ini dilaksanakan berdasarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang diterbitkan oleh Kemdikbud. Surat edaran tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meminimalkan dan mencegah penyebaran Covid-19 dengan melakukan pembelajaran jarak jauh. Sebelumnya,

pembelajaran jarak jauh memang sudah ada, tetapi tidak semua lembaga pendidikan melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Berbeda dengan kondisi pandemi saat ini, semua dituntut untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh mengacu pada pembelajaran yang berlangsung secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran dan media sosial.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau daring dianggap mampu memperkecil kasus penularan virus Covid-19 karena tidak mengharuskan pendidik, siswa bahkan tenaga kependidikan untuk bertemu secara langsung (Suyono, 2020). Siswa dan pendidik berada pada tempat yang berbeda namun tetap melaksanakan pembelajaran dengan bantuan media atau aplikasi. Semua materi pembelajaran disediakan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan ujian juga dilakukan secara *online*. Sistem pembelajaran *online* ini didukung oleh beberapa aplikasi, seperti Google Classroom, Google Meet, Edmodo dan Zoom (Eka p, 2021). Semua aplikasi yang tersedia dapat digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan alat seperti HP dan jaringan internet.

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh masih dinilai kurang efektif, dan perlu adanya evaluasi. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga melakukan survei kepada 777 guru di berbagai wilayah Indonesia, berdasarkan survei yang dilakukan FSGI tersebut, setidaknya ada 53,4% guru yang menilai kebijakan pembelajaran jarak jauh sangat efektif. Sementara sisanya 46,6% menyatakan belum berjalan lancar. Rincian dari 46,6% itu di antaranya, 32,8% responden menilai kebijakan pembelajaran jarak jauh sudah tepat tetapi tidak berjalan baik. Dan 13,8% menilai pembelajaran jarak jauh tidak dapat dilaksanakan dengan efektif (medcom.id, 2021). Rita Pranawati dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) juga turut mengkritisi kebijakan kemdikbud terkait Program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dianggap kurang efektif. Pernyataan tersebut berdasarkan survei yang dilakukan oleh KPAI (2020) dijelaskan bahwa ada 76,7% siswa mengaku tidak senang dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan ada 81,8% siswa mengaku proses pembelajaran jarak jauh lebih menekankan pada pemberian

tugas, PR, tanpa ada proses dialog dan menjelaskan materi, diskusi atau tanya jawab.

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh memang ditemukan berbagai permasalahan yaitu, ketersediaan kuota internet, sinyal internet lemah atau buruk yang bisa disebabkan karena cuaca atau berada di daerah yang memang memiliki jaringan internet lemah, dua masalah ini berkaitan dengan peralatan pembelajaran yang sangat dibutuhkan untuk pembelajaran jarak jauh sehingga untuk kelancaran pembelajaran jarak jauh harus terpenuhi. Permasalahan yang lainnya yaitu siswa kurang aktif dalam pembelajaran jarak jauh. Penyebab kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran daring muncul dari diri siswa masing-masing antara lain, malas, jenuh, dan bosan karena tidak bertatap muka secara langsung, terutama jika menggunakan google classroom dan WhatsApp grup, siswa malas membaca materi dan mendengarkan *voice note*. Selain itu, belajar dirumah juga menyebabkan siswa serta tidak bisa fokus belajar karena gangguan-gangguan atau karena disibukkan dengan aktivitas lain dirumah.

Suhadianto, Arifiana, Rahmawati, Hanurawan, & Eva (2021) juga menyebutkan bahwa pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan karena adanya pandemi Covid-19 menyebabkan banyak pelajar tidak siap dalam mengikuti pembelajaran secara daring, merasa bosan akibat kegiatan pembelajaran yang monoton, sulit dalam memahami materi pembelajaran, tidak mampu mengatur waktu, bahkan tidak bisa mengatur diri dalam belajar, dan sering merasa cemas. Hal ini juga sejalan dengan survey yang dilakukan oleh KPAI yang menyebutkan sebanyak 73,2% pelajar mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, kemudian akses internet yang tidak stabil, mahalnya biaya internet, bahkan masalah yang paling mendasar yaitu akses terhadap gawai (Rigianti, 2020).

Permasalahan diatas yang mengakibatkan banyak siswa tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan kurangnya pengawasan guru dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh juga menjadi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Penelitian Laia et al. (2022)

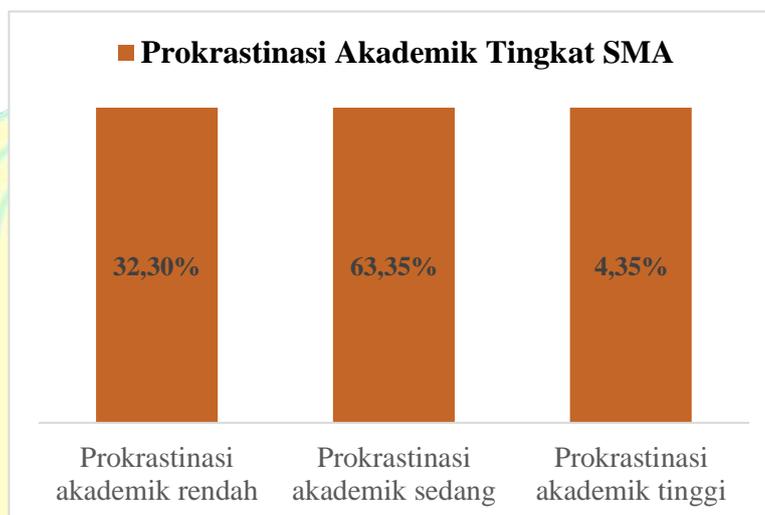
mengatakan bahwa dampak yang dirasakan siswa karena situasi pandemi dan pembelajaran daring yaitu terjadinya prokrastinasi akademik. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil wawancara dalam penelitian Gracelyta & Harlina (2021) yang mengatakan siswa mengalami kejenuhan dan kurang memahami materi pelajaran selama proses pembelajaran secara daring sehingga menyebabkan siswa sering menunda-nunda menyelesaikan tugas sekolah (prokrastinasi akademik) yang diberikan oleh guru dan baru mereka kerjakan saat mendekati waktu pengumpulan tugas.

Fenomena prokrastinasi terjadi pada hampir setiap orang dalam segi kehidupannya. Prokrastinasi banyak terjadi di lingkungan akademik atau lingkungan sekolah, terutama oleh siswa. Berawal dari menunda-nunda tugas siswa bisa mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, dan bisa memungkinkan siswa mendapatkan pengurangan nilai akademik yang akan menunjang peserta didik tidak naik kelas atau kelulusan. Menurut Munoz Olano dan Hurtano Parrado (2017), prokrastinasi memiliki dampak yang negatif dalam konteks akademik, hal ini dikarenakan dapat menimbulkan kepanikan atau kecemasan yang seharusnya tidak terjadi pada saat mereka terburu-buru untuk memenuhi tenggat waktu dan menyelesaikan tugas.

Prokrastinasi akademik dapat menyebabkan kinerja akademik yang buruk, yang selanjutnya akan berdampak pada hidupnya. Prokrastinasi dapat merambat ke banyak hal, seperti pekerjaan yang tidak selesai-selesai, efisiensi kerja yang menurun, hingga stress dan tekanan karena kesulitan membagi jadwal. Prokrastinasi akademik juga dapat menurunkan produktivitas akademik, yang berujung pada penurunan kualitas hasil belajar. Prokrastinasi akademik dapat terjadi pada siswa dari segala usia, baik siswa sekolah dasar ataupun mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ellis & Knaus (dalam Solomon & Rothblum, 1984) yang menyebutkan bahwa sekitar 95% mahasiswa melakukan prokrastinasi.

Dari penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian Muyana (2018) yang menjelaskan bahwa, tingkat prokrastinasi akademik siswa berada pada kategori tinggi sebanyak 81%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Theadora dan Harlina (2021) mengenai tingkat Prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Martapura dengan jumlah 161 subyek, memperoleh hasil pada histogram berikut :



Gambar 1. 1 Tingkat Prokrastinasi Akademik SMA

Sumber : Data hasil penelitian Theadora dan Harlina (2021)

Berdasarkan pada diagram diatas menunjukkan bahwa terdapat 52 siswa atau sebesar 32,30% memiliki prokrastinasi akademik dengan kategori rendah, terdapat 102 siswa atau sebesar 63,35% memiliki prokrastinasi akademik dengan kategori sedang, dan terdapat 7 siswa atau sebesar 4,35% memiliki prokrastinasi akademik dengan kategori rendah dalam melakukan prokrastinasi pada masa pandemi ini pada kelas 11 SMA N 1 Martapura. Maka dapat disimpulkan Tingkat Prokrastinasi Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Martapura tergolong sedang dengan persentase 63,35% dengan jumlah 102 siswa. Beberapa penelitian lainnya pun menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik memiliki kecenderungan yang cukup tinggi dikalangan peserta didik. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina et al. (2022) pada siswa SMK Swasta Tunas Pelita Binjai, memperoleh hasil pada histogram berikut :

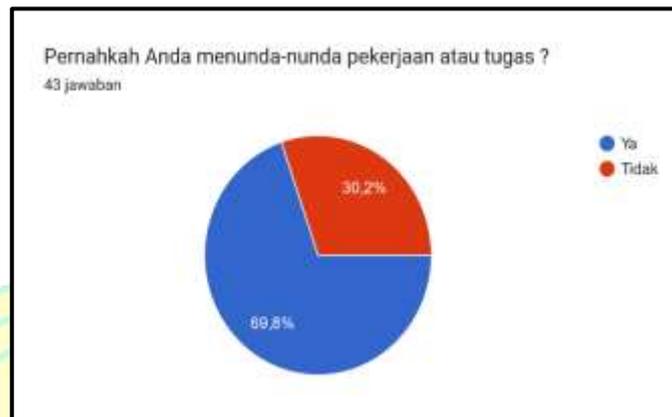


Gambar 1. 2 Tingkat Prokrastinasi Akadrmik SMK

Sumber: Data Hasil Penelitian Lina et al. (2022)

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan hasil 1% siswa pada tingkat prokrastinasi akademik kategori rendah, 92% siswa pada tingkat prokrastinasi akademik sedang, dan 7% siswa pada tingkat tinggi, dimana tingkat prokrastinasi akademik yang terjadi pada tingkat SMK Swasta Tunas Pelita Binjai disana di kategori sedang. Dilihat dari hasil penelitian–penelitian tersebut banyak siswa yang melakukan tindakan prokrastinasi akademik, dan tentu perilaku prokrastinasi akademik sangat berdampak negatif kepada keberlangsungan kegiatan akademik peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMK Negeri 50 Jakarta, ditemukan bahwa banyak siswa melakukan prokrastinasi dalam akademik. Hal ini terbukti dari hasil pra-riset yang peneliti lakukan di SMK Negeri 50 Jakarta kepada 43 siswa dari berbagai jurusan, seperti jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), Multimedia (MM), dan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Berikut adalah tabel diagram hasil dari pra-riset tersebut :



Gambar 1. 3 Hasil Pra-riset Prokrastinasi Akademik SMK Negeri 50 Jakarta

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Hasil pra-riset diatas menunjukkan persentase siswa SMK Negeri 50 Jakarta dari berbagai jurusan mendapatkan hasil sebanyak 30 siswa atau 69,8% pernah menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas dan sebanyak 13 siswa atau 30,2% siswa tidak pernah menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas. Dari persentase diatas dapat disimpulkan bahwa adanya prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa di SMK Negeri 50 Jakarta dan termasuk dalam kategori tinggi.

Pra-riset tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu guru SMK Negeri 50 Jakarta, yang mengatakan bahwa masih banyak siswa di SMK Negeri 50 Jakarta yang menunda-nunda tugas yang diberikan sehingga pengumpulannya melebihi batas waktu yang ditentukan dan hal ini terjadi bukan hanya pada satu mata pelajaran saja, akan tetapi di beberapa mata pelajaran lainnya. Bentuk fenomena prokrastinasi yang dilakukan siswa SMK Negeri 50 Jakarta juga beragam di antaranya, yaitu penundaan menuntaskan tugas, penundaan belajar dalam menghadapi ujian, penundaan tugas membaca materi pembelajaran, penundaan menghadiri pertemuan pembelajaran, menyelesaikan tugas pada menit-menit terakhir pengumpulan, cenderung melakukan plagiarisme dan kecurangan-kecurangan lainnya.

Prokrastinasi akademik dianggap sebagai *anti-motivation* (anti motivasi) yang berkaitan dengan rendahnya *self regulated learning*, *academic self-efficacy*, dan *self-esteem*, serta berhubungan dengan tingginya kecemasan dan stres (Klassen et al. 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Ackerman & Gross (2005) juga mengungkapkan prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh kurangnya motivasi, rendahnya *self regulated learning*, *locus of control* eksternal, perfeksionis, *self-efficacy*, dan manajemen waktu yang buruk.

Hal ini didukung dengan Penelitian yang dilakukan oleh Steel (2007) menyebutkan bahwa prokrastinasi dapat terjadi karena dipengaruhi oleh *self regulatory failure* (kegagalan dalam pengaturan diri), rendahnya *self efficacy*, *self control*, dan keyakinan irasional (takut akan gagal dan perfeksionis). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti melakukan survei mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan prokrastinasi akademik siswa di SMK Negeri 50 Jakarta dengan hasil presentase sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Hasil pra-riset Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

No	Faktor-Faktor	Ya		Tidak	
1.	<i>Locus of Control</i>	31	72,1%	12	27,9%
2.	Stres Akademik	29	67,4%	14	32,6%
3.	Efikasi Diri	17	39,5%	26	60,5%
4.	Manajemen Waktu	26	60,5%	17	39,5%
5.	<i>Self Regulated Learning</i>	1	2,3%	42	97,7%

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2022)

Survei dilakukan kepada 43 orang responden yang merupakan siswa SMK Negeri 50 Jakarta. Dapat dilihat pada tabel 1.1 faktor yang paling tinggi dalam memberikan pengaruhnya kepada prokrastinasi akademik adalah *locus of control*. Sebanyak 31 responden atau 72,1% yang menganggap bahwa *locus of control* menjadi pengaruh yang cukup tinggi dalam perilaku prokrastinasi akademik. Sedangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik ialah stress akademik, sebanyak 29

responden atau 67,4% yang menganggap bahwa stress akademik dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik. Faktor selanjutnya yaitu manajemen waktu menjadi faktor ketiga yang tertinggi, sebanyak 26 responden atau 60,5% yang menganggap bahwa manajemen waktu dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik. Sedangkan faktor efikasi diri dan *self regulated learning* dianggap lemah karena mendapatkan nilai yang lebih kecil dari faktor lainnya.

Perilaku prokrastinasi terjadi tidak selalu karena siswa kekurangan waktu dalam mengerjakan tugas, atau kurangnya waktu dalam belajar. Akan tetapi, saat ini siswa lebih banyak menghabiskan waktu hanya untuk hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik, seperti suka begadang, jalan-jalan, menonton tv, kecanduan game online dan suka menunda waktu pekerjaan (Kristy, D. Z., 2019). Siswa menunda menyelesaikan tugas dan memilih mengerjakan sesuatu yang lain meskipun terkadang sesuatu tersebut kurang penting untuk mereka kerjakan daripada tugas yang wajib dikerjakan pada saat itu. Sehingga tugas yang harus diselesaikan semakin menumpuk dan mereka kesulitan dalam menentukan skala prioritas tugas yang harus segera diselesaikan. Pada akhirnya siswa mengerjakan tugasnya dalam tenggat waktu (*Deadline*), sehingga hasil yang didapatkan pun tidak optimal. Sebenarnya ada faktor yang juga cukup berperan dalam mendorong seorang siswa menjadi prokrastinasi atau tidak, yaitu keyakinan atau persepsi individu terhadap sumber-sumber kejadian yang berpengaruh dalam hidupnya atau *locus of control*.

Faktor *locus of control* dapat mempengaruhi adanya perilaku prokrastinasi akademik. *Locus of control* dianggap sebagai keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mengontrol peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa mempunyai keterkaitan dengan permasalahan siswa dalam mengendalikan dirinya sendiri, terlebih dalam lingkup akademi (Klassen et al., 2008). Keyakinan individu untuk mengontrol peristiwa dalam

kehidupannya tersebut terdiri dari *internal locus of control* dan *external locus of control*.

Seseorang yang memiliki kecenderungan *internal locus of control* memandang bahwa segala sesuatu yang dialaminya, baik yang berbentuk peristiwa, kejadian, nasib atau takdir disebabkan karena kendali dirinya sendiri. Dia mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi pada dirinya serta akan terus berusaha, untuk rajin, dikarenakan merasa yakin bahwa yang diperoleh merupakan usaha dan hasil dari kerja keras sendiri yang diimplementasikan ke dalam pekerjaan, kemampuan dan keterampilan. Berbeda dengan orang yang cenderung *eksternal locus of control*, dia beranggapan bahwa segala peristiwa, kajadian, takdir dan nasib disebabkan karena kendali dari faktor eksternal. Dia tidak mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi di sekelilingnya dan akan kurang berusaha, gampang menyerah, dan tidak aktif. (Mardiani et al., 2021).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah stres akademik. Stres akademik terjadi karena persepsi subjektif dari kondisi akademik. Stres akademik yang dialami oleh seseorang akan menimbulkan respon yang dialami siswa berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi negatif yang muncul sebagai akibat dari kebutuhan sekolah atau akademik (Barseli et al., 2017). Stres yang dialami siswa dari proses belajar atau hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar seperti: tekanan untuk masuk kelas, waktu belajar, menyontek, mengerjakan banyak tugas, mencapai nilai ujian, memutuskan untuk memilih jurusan atau karir.

Prokrastinasi akademik dapat meningkatkan stres akademik dan stres akademik dapat meningkatkan prokrastinasi akademik. Keduanya sulit untuk dipisahkan dan dapat menyebabkan kerusakan pada tubuh siswa, belum lagi kemampuan siswa akan sulit dilakukan secara efektif. Kemajuan menuju tujuan siswa mungkin terhambat, yang dapat membuat siswa merasa frustrasi dan putus asa. Prokrastinasi akademik akan menyebabkan kecemasan pada diri siswa, dan kecemasan yang berlebihan akan menimbulkan stres akademik

yang berkelanjutan bahkan bisa mencapai tingkat depresi sehingga kehidupan efektif siswa akan terganggu Pertiwi (2020)

Berdasarkan permasalahan di atas dan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMK Negeri 50 Jakarta, menunjukkan bahwa adanya sikap dan perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan tugas, dan perilaku prokrastinasi akademik dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya memakai beberapa variabel. Dengan adanya pemaparan dan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian terkait dengan fenomena prokrastinasi akademik pada siswa. Oleh karena itu judul yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh *Locus of Control* dan Stres Akademik Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI SMK Negeri 50 Jakarta”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *locus of control* terhadap prokrastinasi akademik ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara stres akademik terhadap prokrastinasi akademik ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *locus of control* dan stress akademik terhadap prokrastinasi akademik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh antara *locus of control* terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMK Negeri 50 Jakarta.

2. Mengetahui pengaruh antara stress akademik terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMK Negeri 50 Jakarta.
3. Mengetahui pengaruh antara *locus of control* dan stress akademik terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMK Negeri 50 Jakarta.

1.4 Kebaruan Penelitian

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang prokrastinasi akademik, namun masing-masing penelitian pasti memiliki perbedaan atau kebaruan dari penelitian yang dibuatnya. Berikut beberapa perbedaan atau kebaruan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini :

Penelitian dilakukan oleh Azhar pada tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Antara Stres Sekolah dan *Locus Of Control* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo”. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada teknik pengambilan sampel yang digunakan, indikator variabel prokrastinasi akademik, dan indikator stres. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah *cluster purposive random sampling*, sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*.

Indikator yang digunakan pada variabel stres di dalam penelitian sebelumnya yaitu fisik, psikologis, dan perubahan tingkah laku. Sedangkan dalam penelitian ini indikator yang digunakan pada variabel stres akademik yaitu *teacher stress*, *result stress*, *test stress*, *studying in groups stress*, *peer stress*, *time management stress*, dan *self-inflicted stress*. Perbedaan selanjutnya yaitu pada penelitian sebelumnya indikator yang digunakan pada variabel prokrastinasi akademik menggunakan empat indikator, yaitu: penundaan tugas, keterlambatan pengerjaan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas dan yang terakhir melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Sedangkan dalam penelitian

ini indikator yang digunakan pada variabel prokrastinasi akademik yaitu, *delaying* dan *avoiding unpleasant task*.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Winda Liftiana Sari dan Fuadah Fakhruddiana pada tahun 2019 yang berjudul “*Internal locus of control, social support and academic procrastination among students in completing the thesis*”. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, skala variabel *locus of control*, indikator prokrastinasi akademik, objek dan subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda dari sebelumnya dengan menggunakan variabel stres akademik bukan variabel *social support*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah *quota sampling*, sedangkan di dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*.

Selain itu penelitian sebelumnya indikator variabel prokrastinasi akademik diukur menggunakan empat indikator seperti : penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas dan yang terakhir melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Sedangkan penelitian ini menggunakan dua indikator prokrastinasi akademik yaitu *delaying* dan *avoiding unpleasant task*. Skala variabel *locus of control* yang digunakan penelitian saat ini dengan yang sebelumnya juga berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan skala *locus of control* internal kalau penelitian saat ini menggunakan skala *locus of control* internal dan eksternal. Selanjutnya objek dalam penelitian sebelumnya dilakukan di universitas dengan subyek mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di SMK dengan subyek siswa.

Penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Andre Revendra dan Duryati pada tahun 2022 yang berjudul “Hubungan Antara Stres Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Di Kota Padang”. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada indikator variabel

prokrastinasi akademik, variabel penelitiannya, dan teknik pengambilan sampel dan analisis data yang digunakan. Indikator variabel prokrastinasi akademik sebelumnya menggunakan empat indikator sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dua indikator, yaitu: *delaying* dan *avoiding unpleasant task*. Penelitian saat ini menggunakan variabel yang berbeda dari sebelumnya dengan menambahkan variabel *locus of control* untuk diteliti.

Selain itu teknik pengambilan sampel dan analisis data yang digunakan penelitian sebelumnya adalah *insidental sampling* dengan teknis analisis data yang digunakan yaitu uji korelasi *product-moment*. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling* dengan teknik analisis data uji korelasi regresi linear berganda.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian mengenai pengaruh *locus of control* dan stres akademik terhadap prokrastinasi akademik diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan terbaru dalam referensi ilmiah bidang pendidikan yang berkaitan dengan *locus of control*, stress akademik dan prokrastinasi akademik pada siswa SMK.

2. Praktis

a. SMK Negeri 50 Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dan juga sebagai tambahan informasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih baik dan efektif dengan tujuan untuk menghindari perilaku prokrastinasi akademik dikalangan pelajar.

b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai permasalahan penelitian khususnya tentang pengetahuan *locus of control*, stress akademik dan prokrastinasi akademik.

c. Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk perpustakaan fakultas ekonomi dan perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademika yang ingin melakukan penelitian mengenai *locus of control*, stres akademik dan prokrastinasi akademik.

d. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan pengetahuan, wawasan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan bagi penelitian selanjutnya tentang masalah pendidikan dan pembelajaran selanjutnya.

